

Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser

Wanto Sinaga¹

^{1,2} S1 Keperawatan, Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada, Palopo, Indonesia

E-mail: wsinaga82@gmail.com¹

Abstrak

Kata Kunci

Guided Imagery; Lansia, Hipertensi

Stunting atau kurang gizi kronis adalah suatu bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan yang muncul sebagai akibat dari keadaan kurang gizi yang berlangsung cukup lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Tahun 2022. Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif melalui pendekatan cross sectional dengan teknik pengambilan sample yang digunakan adalah non probability sampling dengan tipe purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 49 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa responden dengan ekonomi rendah sebanyak 1 orang (2,0%) dengan pengetahuan stunting baik 0 dan dengan pengetahuan stunting kurang sebanyak 1 orang (2,0%), sedangkan responden dengan ekonomi sedang sebanyak 31 orang (63,3%) dengan pengetahuan stunting baik 26 orang (53,1%) dan dengan pengetahuan stunting kurang 5 orang (10,2%). Dan pada ekonomi tinggi sebanyak 17 orang (34,7%) dengan pengetahuan stunting baik sebanyak 15 orang (30,7%) dan dengan pengetahuan stunting kurang 2 orang (4,1%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser dengan nilai. Untuk mencegah terjadinya peningkatan prevalensi stunting, diperlukan penanganan dimulai sejak dini, seperti pola asuh yang baik dan perlunya pemantauan pertumbuhan balita dengan pengukuran tinggi badan secara berkala melalui posyandu, serta diperlukan penyuluhan kesehatan secara rutin dalam meningkatkan pengetahuan gizi bagi orang tua khususnya pengetahuan ibu sehingga pengetahuan lebih meningkat demi mewujudkan keluarga yang sadar akan gizi.

Abstract

Keywords

Guided Imagery; elderly; hypertension

Stunting or chronic malnutrition is another form of growth failure that arises as a result of long-standing malnutrition. This study aims to determine the relationship between family economic level and the incidence of stunting in Long Ikis District, Paser Regency in 2022. This research is a quantitative type through a cross sectional approach with the sampling technique used is non-probability sampling with purposive sampling type with a total sample of 49 people. The results showed that respondents with a family economic level relationship with the incidence of stunting showed that respondents with a low economy were 1 person (2.0%) with good knowledge of stunting 0 and with less knowledge of stunting as many as 1 person (2.0%), while respondents with moderate economy as many as 31 people (63.3%) with good knowledge of stunting 26 people (53.1%) and with less knowledge of stunting 5 people (10.2%). And in the high economy as many as 17 people (34.7%) with good knowledge of stunting as many as 15 people (30.7%) and with less knowledge of stunting 2 people (4.1%). The results of the Chi-Square test showed that there was no relationship between family economic level and the incidence of stunting in Long Ikis District, Paser Regency with $p = 0.068 < \alpha = 0.05$. To prevent an increase in the prevalence of stunting, treatment is needed starting early, such as good parenting and the need for monitoring the growth of toddlers with regular height measurements through posyandu, and regular health education is needed to increase nutritional knowledge for parents, especially mother's knowledge so that knowledge is needed. increased in order to create a family that is aware of nutrition.

* Corresponding author :

Email Address : wsinaga82@gmail.com

Received : January 23, 2024; Revised : February 17, 2024 ; Accepted : March 3, 2024; Published : May 30, 2024

1. PENDAHULUAN

Stunting saat ini terabaikan dari pengamatan tumbuh kembang anak. Stunting tidak menjadi prioritas perawatan tumbuh kembang anak karena selama ini dianggap tidak menyebabkan masalah pada anak. Pada kenyataannya, pemenuhan gizi yang cukup pada pertumbuhan tinggi badan anak menimbulkan masalah yaitu stunting pada balita. Ketidak cukupan gizi ibu saat mengandung hingga ketidakcukupan gizi saat usia 0-24

bulan menjadi penyebab utama stunting terjadi. Mengatasi masalah stunting pada balita tidak lepas dari pemberian gizi yang cukup (Oka & Annisa, 2019).

Permasalahan yang masih dihadapi Indonesia saat ini adalah terhambatnya proses tumbuh kembang anak secara normal atau dikenal dengan stunting. Status kesehatan anak, bahkan kematian anak merupakan hal yang penting menjadi perhatian dari masalah stunting. Presentase stunting pada tahun 2018 yaitu 30,8% menjadi 26,67% pada tahun 2019. Presentase stunting pada tahun 2019 merupakan hal yang masih perlu menjadi perhatian karena angka tersebut masih dinilai tinggi. World Health Organization (WHO) Memberikan target, angka stunting harus kurang dari 20%. Pandemi COVID-19 memberikan dampak pada penanggulangan stunting, serangan pandemi menyebabkan jumlah angka kemiskinan pada masyarakat meningkat (TNP2K, 2020). Tahun 2020 setengah dari populasi anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami stunting tinggal di Asia (53%) dan dua dari lima balita dengan stunting tinggal di Afrika (41%). Angka stunting saat ini sudah mengalami penurunan dibandingkan dengan data pada tahun 2000 yaitu 33,1% (203,6 juta). Tahun 2020 jumlah balita stunting sebesar 22,0% (149,2 juta) (WHO,2020).

Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar (TNP2K, 2017). Prevalensi stunting berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) 2018 secara nasional adalah 30,8% (sangat pendek 11,5% dan pendek 19,3%). Data pantauan stunting update tahun 2021 angka prevalensi stunting dikalimantan timur telah berada dibawah rata-rata nasional dimana angka prevelensi stunting nasional 24,4% sedangkan Kaltim diangka 22,8% (Prabawati, 2022).

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Kalimantan Timur ditemukan bahwa pada bulan mei tahun 2022 total stunting disemua desa sebagai berikut, Atang pait : 1 balita, Brewe : 2 balita, Jemparing : 9 balita, Kayungo : 3, Kayungo Sari : 0 balita, Krayan bahagia : 3 balita. Krayan Jaya : 3 balita, Lombok : 5 balita, Long Ikis : 0 balita, Olung : 1 balita, Pait : 8 balita, Samuntai : 5 balita, Sawit jaya : 1 balita, Tajur : 15 balita, Tajur mulya : 0 balita. Jadi, dari data keseluruhan satu kecamatan berjumlah 56 balita .

Permasalahan stunting sangat perlu mendapatkan perhatian, karena stunting masih cukup tinggi. Berbagai aspek yang berpengaruh tingginya angka kejadian stunting yaitu aspek ekonomi, politik, pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial, budaya dan lingkungan. Faktor ekonomi keluarga yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan anak adalah pendapatan, pendidikan, dan pengetahuan orang tua. Kondisi ekonomi berhubungan dengan kemampuan suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan asupan yang bergizi (Akbar & Ramli, 2022).

Stunting sebagai gangguan pertumbuhan yang menggambarkan tidak tercapainya potensi pertumbuhan sebagai akibat status kesehatan dan nutrisi yang tidak optimal (“stunted growth reflects a process of failure to reach linear growth potential as a result of suboptimal health and or nutritional conditions”) (WHO,2019).

Dari hasil penelitian Rizwiki Oktavia (2021) menyatakan hasil literature review dapat disimpulkan yaitu terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada anak. Oleh karena itu faktor tersebut tetap tergantung pada acara seseorang dalam mengimplementasikan pendapatan serta pendidikan yang dimilikinya dalam memenuhi kebutuhan gizi anak yang baik serta masih banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di wilayah Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Tahun 2022.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk mempelajari hubungan antara variabel bebas dan variabel terkait. Populasi penelitian mencakup 56 balita stunting di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. Dari populasi tersebut, sebanyak 49 orang dipilih sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling, di mana orang tua balita yang mengalami stunting dan bersedia berpartisipasi serta memberikan inform consent menjadi kriteria inklusi. Penggunaan rumus Slovin menghasilkan jumlah sampel yang sama dengan jumlah populasi, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang representatif dari situasi yang diteliti. Teknik non-probability sampling ini dipilih untuk kepraktisan dan kesesuaian dengan tujuan penelitian, memungkinkan peneliti untuk memilih sampel sesuai dengan kebutuhan riset yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser

Umur	Jumlah (F)	Persentase (%)
20-30 tahun	16	32.7
31-45 tahun	33	67.3
Total	49	100.0

Pada Tabel 1, data menunjukkan distribusi responden berdasarkan rentang usia. Dalam rentang usia 20-30 tahun, terdapat 16 responden, yang menyumbang 32.7% dari total responden. Sementara itu, pada rentang usia 31-45 tahun, terdapat 33 responden, yang menyumbang 67.3% dari total responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Suku di Kecamatan Long Ikis

Suku	Jumlah (F)	Persentase (%)
Jawa	36	73.5
Paser	13	26.5
Total	49	100,0

Dalam Tabel 2, data menggambarkan distribusi responden berdasarkan suku. Dari hasil tabel, dapat diketahui bahwa responden yang bersuku Jawa berjumlah 36, yang merupakan 73.5% dari total responden. Sementara itu, responden yang bersuku Paser berjumlah 13, atau 26.5% dari total responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan
di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser

Pekerjaan	Jumlah (F)	Persentase (%)
IRT	16	32,7
Wiraswasta	27	55,1
Wirausaha	6	12,2
Total	49	100,0

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang bekerja IRT berjumlah 16 (32,7%), responden yang bekerja Wiraswasta berjumlah 27 (55,1%) dan %, responden yang bekerja Wirausaha berjumlah 6 (12,2%).

2. Analisis Univariat

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Status Ekonomi Keluarga di
Kecamatan Long Ikis

Status Ekonomi Keluarga	Jumlah (F)	Persentase (%)
Rendah	1	2,0
Sedang	31	63,3
Tinggi	17	34,7
Total	49	100,0

Tabel 5 mencerminkan distribusi responden berdasarkan tingkat ekonomi yang mereka miliki serta jenis pekerjaan yang dijalankan dalam kaitannya dengan tingkat ekonomi tersebut. Data menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori ekonomi sedang, dengan sebagian besar dari mereka memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta atau wirausaha. Sedangkan jumlah responden dengan ekonomi rendah hanya satu, dan mereka dengan ekonomi tinggi berjumlah 17, dimana mayoritas dari kelompok ini bekerja sebagai karyawan swasta atau pegawai negeri. Analisis ini memberikan gambaran yang berguna tentang keterkaitan antara tingkat ekonomi dan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh responden, membantu pemahaman tentang bagaimana distribusi pekerjaan berkaitan dengan klasifikasi tingkat ekonomi dalam konteks studi yang sedang dilakukan.

3. Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Long ikis Tahun 2022

Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga	Pengetahuan Stunting				Total		P Value
	Baik		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	0	0	1	2,0	1	2,0	0.000
Sedang	26	53	5	10,2	31	63,3	
Tinggi	15	30,7	2	4,1	17	34,7	
Total	41	83,7	8	16,3	49	100,0	

Pada table 6 menunjukkan bahwa responden dengan hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa responden dengan ekonomi rendah sebanyak 1 orang (2,0%) dengan pengetahuan stunting baik 0 dan dengan pengetahuan stunting kurang sebanyak 1 orang (2,0%), sedangkan responden dengan ekonomi sedang sebanyak 31 orang (63,3%) dengan pengetahuan stunting baik 26 orang (53,1%) dan dengan pengetahuan stunting kurang 5

orang (10,2%). Dan pada ekonomi tinggi sebanyak 17 orang (34,7%) dengan pengetahuan stunting baik sebanyak 15 orang (30,7%) dan dengan pengetahuan stunting kurang 2 orang (4,1%). Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai p value 1.000 lebih besar dari nilai 0,05 yang artinya H_a ditolak dan H_0 diterima yaitu Hipotesis Alternatif (H_a) Ada Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Kalimantan Timur Tahun 2022. Hipotesis Nul (H_0) Tidak ada Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Kalimantan Timur Tahun 2022. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Tahun 2022.

3.2 Pembahasan

Dalam Tingkat ekonomi keluarga memainkan peran yang signifikan dalam kejadian stunting pada anak-anak, menggambarkan dinamika kompleks di setiap kategori. Dalam keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, hanya sekitar 2,0% dari responden yang melaporkan kejadian stunting pada anak-anak mereka. Hasil ini menyoroti bahwa pendapatan rendah mungkin menjadi salah satu faktor krusial yang mempengaruhi kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, terutama bagi anak-anak. Anak-anak dari latar belakang ekonomi yang terbatas seringkali menghadapi tantangan akses terhadap makanan bergizi yang bervariasi dan berkualitas, yang akhirnya dapat memengaruhi pertumbuhan mereka.

Namun demikian, di lingkungan dengan tingkat ekonomi sedang, sekitar 63,3% dari responden menghadapi situasi di mana anak-anak mereka mengalami stunting. Meskipun keluarga dalam kategori ini secara umum diharapkan mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder anak, penelitian mengindikasikan bahwa hal ini tidak selalu terjadi. Bahkan dengan stabilitas ekonomi yang lebih baik, tidak semua keluarga mampu menjamin akses yang memadai terhadap pelayanan kesehatan yang diperlukan atau asupan gizi yang cukup bagi anak-anak mereka.

Di sisi lain, pada keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi, sekitar 34,7% responden melaporkan kejadian stunting pada anak-anak mereka. Meskipun memiliki pendapatan lebih tinggi, temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor selain sekadar finansial juga memiliki dampak yang signifikan. Selain kemampuan finansial, kebiasaan memilih dan membeli makanan juga menjadi aspek kunci dalam kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat akses yang lebih baik terhadap beragam pilihan makanan bergizi, masih terdapat tantangan dalam memastikan pemenuhan gizi yang optimal bagi anak-anak dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang lebih mapan.

4. KESIMPULAN

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser dengan nilai . Dari penelitian ini didapatkan responden dengan ekonomi rendah sebanyak 1 orang (2,0%) dengan pengetahuan stunting baik 0 dan dengan pengetahuan stunting kurang sebanyak 1 orang (2,0%), sedangkan responden dengan ekonomi sedang sebanyak 31 orang (63,3%) dengan pengetahuan stunting baik 26 orang (53,1%) dan dengan pengetahuan stunting kurang 5 orang (10,2%). Dan pada ekonomi tinggi sebanyak 17 orang (34,7%) dengan

pengetahuan stunting baik sebanyak 15 orang (30,7%) dan dengan pengetahuan stunting kurang 2 orang (4,1%).

Kejadian stunting dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Anak stunting melalui proses yang cukup lama. Artinya bahwa ada kelalaian orang tua atau pengasuh utama dalam waktu lama dalam memenuhi gizi pada anak sejak dilahirkan.

Stunting seharusnya tidak terjadi di Indonesia mengingat tanahnya subur dan sumber alamnya yang banyak. Sehingga stunting menjadi perhatian semua lini pemerintahan, tenaga Kesehatan, dan pengambil kebijakan dalam membela hak hidup sehat untuk semua anak bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Akbar, H., & Ramli, M. (2022). Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Kotamobagu. *MPPKI*, 5.
- Alfanika, N. (2018). *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anisa, W. S. (2020). jurnal tentang "peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga (studi kasus kampung unggulan kue ". *Berkala Ilmiah Efisiensi* , 20.
- Argumelar, & Titis, S. (2014). pengetahuan gizi dan pengetahuan tentang masalah Gizi Stunting pada siswa SMAN 3 Bogor,. *Skripsi Departemen Gizi masyarakat,fakultas Ekologi Manusia ,Institut Pertanian Bogor*.
- Fadhil, A. A. A., Sahrir, S. S., & Bustamin, S. (2023). EDUKASI K3 UNTUK KESUKSESAN KERJA: MENINGKATKAN PERFORMA DAN EFESIENSI KERJA. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 3(1), 99-103.
- Gladys, & Sandra. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Limbangkes*, 28.
- Hairil, & Mauliadi. (2022). Faktor sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan dikota kotamobagu. *MPPKI*, 5.
- Lutfia, & Dewi. (2017). HUBUNGAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI DENGANKEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59BULAN DI DESA KARANGREJEK WONOSARI. 2.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (III)*. Jakarta: Salemba Medika.
- nurul, Agnes, Alisya, & Keren. (2022). HUBUNGAN RENDAHNYA TINGKAT EKONOMI TERHADAP. *jurnal kesehatan tambusai*, 3.
- oka, I. A., & Annisa, N. (2019). *PENGETAHUAN IBU MENYUSUI TENTANG STUNTING PADA BADUTA*.
- Oka, I. A., & Annisa, N. (2019). *PENGETAHUAN IBU MENYUSUI TENTANG STUNTING PADA BADUTA*.
- Oktavia, R. (2021). HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING. *Jurnal Medika Utama*, 3.
- Prabawati. (2022, Maret 3). *Angka Prevalensi Stunting Kaltim 2021 Turun Diangka 22,8 Persen*. Retrieved from Diskominfo Prov.Kaltim: <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/kesehatan/angka-prevalensi-stunting-kaltim-2021-turun-diangka-228-persen>

Racmat, M. (2017). *Metodologi penelitian Gizi dan Kesehatan*. Jakarta: Penerbit buku Kedokteran EGC.

- Rifanul, & Noviana. (2022). HUBUNGAN POLA PENGASUHAN DAN STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA SATU KOTA LHOKSEUMAWE. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 8.
- Rinaldi, S. f. (2017). *Metodologi Penelitian dan Statistik*. Jakarta: PUSDIK SDM.
- Rizwiki, O. (2021). HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING. *Jurnal Medika Hutama*, 3.
- Roflin, E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). *POPULASI, SAMPEL, VARIABEL dalam penelitian kedokteran*. Penerbit NEM- Anggota IKAPI.
- Sarman, & Darmin. (2012). *Epidemiologi Stunting*.
- Setiawan, B. (2018). *Faktor-faktor Penyebab Stunting Pada Anak Usia Din*. . Bekasi: Yayasan Rumah Komunitas Kreatif.
- Shinta, D. (2015). *Ekonomi Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sri, Indra, & Nopi. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA BANTARGADUNG KABUPATEN SUKABUMI TAHUN 2019. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 4.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Sugiyono. (2015). Bandung: Alfabeta.
- Sukendra, A. (2020). *Instrumen Penelitian*. Jombang: Mahameru Press.
- Taguri. (2018). Risk Factor For Stunting Among Under Five In Libya. *Public health nutritional*.
- TNP2K. (2017). *100 Kabupaten/Kota prioritas untuk intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia .
- Wardani Rengganis, S. D. (2020). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dan Ketahanan Pangan terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 11.
- Yuliana, W., & Hakim, N. B. (2019). *Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga*. Yayasan Ahmar Cendekia Indoseia.